

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori upacara kelahiran dan otonan meliputi: keyakinan umat hindu terhadap tradisi upacara kelahiran, definisi kelahiran, definisi otonan, upacara sebagai tindakan simbolis, ritual upacara kelahiran.

A. Keyakinan Umat Hindu Terhadap Tradisi Upacara Kelahiran

Sebelum kita membahas masalah tradisi umat Hindu tentang upacara kelahiran dan Otonan yang menjadi fokus utama penelitian, maka peneliti harus mengedepankan telaah satu variabel yang menjadi pengantar dan pelengkap, yaitu adanya kepercayaan umat Hindu, yang meliputi: 1). Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat Suci, 4). Orang Suci ,5). Upacara Yajna. Adapun macam-macam kepercayaan umat Hindu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma)

Agama Hindu memiliki prinsip keimanan yang disebut *Sraddha* (kepercayaan). Kepercayaan ini disebut Panca Sraddha yang terdiri dari 5 macam kepercayaan yaitu: 1). Kepercayaan adanya Brahman (Sang Hyang Widdhi), 2). Kepercayaan adanya Atman, 3). Kepercayaan adanya Karmaphala, 4). Kepercayaan adanya Reinkarnasi, 5). Kepercayaan adanya Moksa.¹

¹ Kobalen, *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*, (Surabaya: Paramita, 2001), 1-2.

Dalam agama Hindu, Tuhan disebut Brahma.² Yang berarti “Esa”, Maha Kuasa dan Maha Ada dan menjadi segala sumber dari segala-galanya. Agama Hindu merupakan agama monoteis yang hanya menyembah pada satu Tuhan meskipun banyak dewa yang melindungi dan terbagi menjadi 3 rmacam nama antara lain: Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Umat Hindu di Bali memberi gelar “Sang Hyang Widhi Wasa”, Widhi artinya takdir dan Wasa artinya Mahakuasa. Jadi Widhi Wasa artinya Yang Maha Kuasa yang mengatur segala yang ada. Dia juga disebut “Batara Siwa” (pelindung yang mulia),

2. Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa

Mengenai para dewa, kitab-kitab Purana mengajarkan tiga dewa penting, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa.³ Brahma dipandang sebagai pencipta dunia, dan Wisnu sebagai pemelihara, sedangkan Siwa sebagai pelebur dunia yang disebut dengan Tri Sakti. Brahma ialah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta. Wisnu adalah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pelindung, pemelihara Sedangkan Siwa dalam fungsinya melebur dunia serta isinya dan mengembalikan dalam peredarannya ke asal.⁴

Dalam kitab Reg-Weda terbagi atas: dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa, dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dewa langit antara lain: dewa Waruna, dewa

² Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 127.

³ Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, 41.

⁴ Tjok Rai Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2001), 6.

Surya, dewa Wisnu. Yang termasuk dewa angkasa diantaranya: dewa Indra, dewa Wayu. Sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah dewi Pertiwi dan dewi Agni.⁵

3. Tempat Suci

a. Pura

Tempat Suci umat Hindu di Indonesia disebut *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan*. *Pura* adalah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa atau para dewa sebagai manifestasi Tuhan.⁶

Tempat Suci dapat digolongkan berdasarkan karakternya yaitu 1). *Pura* keluarga, *Pura* ini terdapat di lingkungan rumah. 2). *Pura* umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian, atau tiga halaman yaitu Mandala Utama (bangunan suci) bangunan ini untuk pemujaan para Dewa, Madya Mandala (tempat gamelan), bangunan ini untuk belajar gamelan dalam mengiringi musik Jawa, Nista Mandala (di luar bangunan suci) sebagai halaman luar.⁷

4. Orang Suci

Di dalam umat Hindu orang suci dikenal karena tugasnya, pengabdianya dan juga kepemimpinannya di bidang agama, sehingga

⁵ Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, 22-23.

⁶ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 17.

⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 155.

mereka menjadi terkenal. Di samping itu sebagai sifatnya yang khusus karena kesaktian, kesucian perbuatan serta kepatuhan di bidang agama⁸.

Menurut proses pensuciannya orang suci dalam agama Hindu terbagi menjadi dua golongan yakni : golongan rohaniawan Hindu yang *dwijati*⁹ disebut dengan nama Sulinggih atau Pandita. Biasanya seorang Pandita hanya sedikit karena persyaratan yang harus ditempuh sangat berat. Golongan rohaniawan yang *ekajati*¹⁰ disebut dengan pinandita atau pemangku. Biasanya seorang pemangku hanya membantu pandita dalam memimpin upacara atau upacara ritual.

*Pemangku adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya. Pemangku biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya pandita. Berbeda dengan pandita seorang pemangku tidak ditahbiskan oleh gurunya yang disebut dengan Nabe.*¹¹

5. Upacara Yajna

Upacara atau ritual agama Hindu meliputi *Panca Maha Yajna* yang terdiri dari lima upacara kurban:¹² 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang Hyang Widhi beserta segala aspeknya, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci

⁸ Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTA kelas 2*, (Surabaya : Paramita, 2004) 172

⁹ *Dwijati* adalah Lahir dua kali, maksudnya bahwa manusia itu lahir pertama kali dari perut si Ibu ke dunia kemudian lahir kembali dari dunia Agama atau Ilmu pengetahuan (kesucian)

¹⁰ Ibid. 173

¹¹ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib.

¹² I. B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

untuk orang suci, 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia, 4). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh halus, 5). *Bhuta Yajna* yaitu suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya). Berikut akan dijelaskan kelima Yajna tersebut:

a. Dewa Yajna

Dewa Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Tujuan upacara *dewa yajna* adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan. Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pelaksanaan upacara pada hari Purnama, Tilem, hari Pagerwesi, hari Tumpak Landep, hari Tumpek Pengatag/Pengarah, hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, Saraswati, Upacara Siwaratri, Upacara Nyepi, Upacara Ngusabha Nini, Ngusabha Desa, Upacara Melaspas, Upacara Piodalan.¹³

b. Pitra Yajna

Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada Pitara dan Pitari. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/leluhur, bermaksud mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (pertiwi, apah, teja, bayu, akasa). Jenis upacara Pitra Yajna adalah Upacara Ngaben, Upacara Sawa Wedana,

¹³ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 4

Upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Nglungah, dan Upacara Atma Wedana.¹⁴

c. *Manusia Yajna*

Manusia Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia. Tujuannya untuk penyucian, baik secara lahir dan batin. Jenis pelaksanaannya antara lain: Upacara Magedong-gedongan, Upacara Kelahiran bayi, Kepus Puser, Ngelepas Hawon, Kambuhan, Nelunin dan Otonan, Upacara pemberian nama, Upacara memotong rambut pertama kali, Upacara turun tanah, Upacara potong gigi, Upacara Perkawinan.¹⁵

d. *Rsi Yajna*

Rsi Yajna adalah upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu. Upacara ini bertujuan untuk menghormati para pandita. Jenis upacaranya: Upacara Diksa Pariksa atau Upacara Dwijati.¹⁶

e. *Bhuta Yajna*

Bhuta Yajna adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk yang kelihatan maupun tidak kelihatan dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup.¹⁷ Jenis Upacaranya: masegeh, macaru, dan tawur.¹⁸

¹⁴ Ibid, 5.

¹⁵ Ibid, 5.

¹⁶ Ibid, 6.

¹⁷ Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, 62.

¹⁸ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 7.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar berupa *Tattwa*, *Susila* dan *Upakara*. *Tattwa* (*filsafat*) sebagai kepala, *Susila* (*etika*) sebagai hati dan *Upakara* (*ritual*) sebagai kaki tangan. Walaupun terbagi-bagi tetapi ketiga kerangka tersebut menjadi satu dan ketiganya saling berkaitan. Jika hanya melakukan upacara tanpa didasari filsafat dan etika maka sia-sia upacara tersebut. Kepercayaan ini merupakan ajaran suci yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widhi*.¹⁹

Jadi agama Hindu mempunyai berbagai macam bentuk Upacara yang dilakukan. Berikut ini peneliti akan menguraikan salah satu Upacara yang wajib dilakukan oleh umat Hindu kepada seorang bayi yang termasuk dalam golongan upacara *Manusia Yajna*, yaitu Upacara kelahiran (penanaman ari-ari) dan upacara Otonan.

B. Definisi Kelahiran

Penciptaan menurut pengertian umum adalah membuat sesuatu benda baru dengan mengambil bahan baku dari sesuatu yang sebelumnya sudah ada atau tersedia, seperti menciptakan periuk dari bahan baku tanah liat. Namun dalam hal penciptaan alam semesta beserta segenap isinya mungkin kurang tepat apabila dikatakan sebagai penciptaan lebih tepat sebagai emanasi²⁰

¹⁹ Kobalen, *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*, 2.

²⁰ I Wayan Maswinara, *Proses Terbentuknya Bayi Di Dalam Kandungan*, 1 3

Di dalam agama Hindu perpindahan sang roh dari satu badan ke badan yang lain disebut sebagai kelahiran dan keyakinan tentang lahirnya kembali tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Kelahiran sekarang ditentukan oleh perbuatan masa lampau dan kelahiran di masa yang akan datang ditentukan oleh perbuatan sekarang²¹. Ia meninggalkan badan- badan kasar yang sudah tidak diperlukannya lagi dan mengenakan badan – badan kasar yang baru sesuai dengan gambaran mental yang sudah dipersiapkan dalam kehidupan yang sebelumnya, berupa kesan pikiran (samskara) ataupun kelekatan (vasana). Dan dengan badan yang baru , ia diperkenankan untuk menikmati alam material ini sepuasnya –puasnya, sampai ia menyadari akan keberadaan dirinya, yang sesungguhnya bukanlah badan itu sendiri.

Ajaran kelahiran kembali (reinkarnasi) merupakan suatu akibat yang pasti dari hukum Karma. Kata reinkarnasi secara harfiah artinya perwujudan kembali, datang lagi pada badan phisik. Perbedaan susunan yang ditemukan antara pribadi yang satu dengan yang lain , di tentukan oleh masing – masing karma masa lalunya , selanjutnya semua karma tak dapat dipastikan harus habis dinikmati dalam kehidupannya sekarang ini, sehingga diperlukan kelahiran lain untuk menikmati hasil perbuatan yang tersisa. Setiap roh memiliki rangkaian kelahiran dan kematian, yang berlanjut sampai ia mencapai Pengetahuan kekekalan tentang Sang Diri atau Brahma

²¹ Diktat Zainul Arifin, *Hinduisme – Buddhisme*. Surabaya :1996. 63.

jnana. Kata perpindahan artinya melintasi satu tempat ke tempat lainnya-yaitu memakai sebuah badan baru.²²

Atma akan terus berinkarnasi selama tetap terikat pada jasad. Roh-roh suci dan roh-roh berdosa akan menikmati karma di alam baka sampai habis, dan setelah itu, tinggallah bekas-bekas keterikatannya yang menarik kembali ke dunia. Setelah lahir di dunia, dia akan memesan badan sesuai dengan karma wasananya dulu. Wasana atau bau bekas itu, masih dibawa seperti halnya botol minyak wangi walaupun minyak sudah habis tetapi bau minyaknya masih tetap.²³

Teori tentang kelahiran menyiratkan bahwa semua orang-orang pada akhir hidup jasmani dijebak pada proses tentang kelahiran dan mengembara melalui satu aliran resah dan tak ada hentinya dengan berkala kembali ke hidup dalam bentuk sesuatu dari lain. Siklus dari kelahiran dan kematian ini adalah tak satu pun siklus dari kemajuan atau pun satu proses murni, tapi adalah satu hal dengan perbudakan terus menerus mempersiapkan lahan 'Moksha' datang ke pertolongan keselamatan jiwa.²⁴

Apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam

²² Siviananda dan Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 1993) 80

²³ Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993), 156

²⁴ Moinuddin Ahmed, *Religion of All Mankind*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 38

halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada di dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu itu.²⁵

C. Definisi Otonan

Dalam ilmu Astronomi bahwa dalam setahun perputaran bumi mengelilingi matahari selama 365 hari 48 menit 36 detik, Dalam penghitungan Masehi 1 bulan terdiri dari 30 hari, namun berbeda halnya dengan penghitungan kalender umat Hindu yaitu 1 bulan ada 35 hari yang terdiri dari 5 pasaran yakni pahing, pon, wage, kliwon, legi dan 7 hari yakni redite berhimpitan²⁶ dengan minggu, soma berhimpitan dengan senin, anggara berhimpitan dengan selasa, budha berhimpitan dengan rabu, vrhaspati berhimpitan dengan kamis, sukra berhimpitan dengan jumat,

²⁵ Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar Di India*,(Bumi Aksara Jakarta, 1998) 43

²⁶ Berhimpitan berarti cara menghitungnya berbeda, Dalam penghitungan kalender satu hari dimulai pukul 12.00 malam sampai 12.00 malam berikutnya, sedangkan dalam penghitungan Hindu satu hari dimulai dari terbitnya matahari sampai besoknya saat matahari terbit kembali

saniscara berhimpitan dengan sabtu. Jadi 7(hari) di kali 5 (pasaran) = 35 hari.

Dalam pawukon agama Hindu terdiri dari 30 wuku yaitu: sinta, landep, ukir, kulantir, tolu, gumreg, wariga, warigadean, juluwangi, sungsang, dungulan, kuningan, langkir, medangsya, pujut, pahang, kerulut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menial, perang bakat, bala, ugu, wayang, kelau, dukut, watu gunung.²⁷

Dalam kehidupan umat Hindu terutama dalam masalah kelahiran bayi tidak akan terlepas dari Otonan karena merupakan peringatan hari kelahiran berdasarkan satu tahun wuku, datangnya 6 (enam) bulan kali 35 hari = 210 hari²⁸. Jatuhnya Otonan akan bertepatan sama persis dengan; Sapta Wara (jumlah hari dalam satu minggu) , Panca Wara (hari pasaran), dan Wuku yang sama. Misalnya orang yang lahir pada hari Rabu, Keliwon, Sinta, selalu otonannya akan diperingati pada hari yang sama persis seperti itu yang datangnya setiap enam bulan sekali (210 hari).

Berbeda dengan peringatan hari Ulang Tahun yang hanya menggunakan perhitungan tanggal dan bulan saja, dengan mengabaikan hari, pasaran, maupun wuku pada tanggal tersebut. Misalnya seseorang yang lahir tanggal 10 Januari, maka hari ulang tahunnya akan diperingati setiap tanggal 10 Januari pada tahun berikutnya (12 bulan kalender)²⁹.

Dalam setahun Umat Hindu memperingati hari kelahirannya ada yang satu kali namun ada pula yang dua kali. Biasanya dalam mendekati hari

²⁷ Tjok Rai Sudharta, *Tahap-tahap Kehidupan Bayi Hindu dari Pranata sampai Satu Weton*, Kayu Mas Agung, Bali : 1992, 42

²⁸ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, 272

²⁹ Wawancara dengan pak Made Sudjana pada tanggal 29 April 2012. 10.00.wib.

ulang tahun seseorang tidak diperkenankan keluar rumah karena ajaran Hindu menganggap bahwa hari kematian itu datang berdekatan atau bersamaan pada waktu hari lahirnya.³⁰

Dalam memperingati kelahiran bagi umat Hindu ada yang memperingati dengan Otonan dan ada juga dengan hari ulang tahun namun ada juga dengan kedua-duanya sama-sama dilakukan. Upacara Otonan tersebut adalah upacara keagamaan Hindu yang sakral. Sedangkan peringatan hari ulang tahun dengan kue tar itu tidak jelas rujukannya dalam ajaran Hindu karena tradisi tersebut berasal dari budaya barat. Namun ajaran Hindu mengizinkan perayaan tersebut dilakukan karena perayaan ini hanya sebagai unsur pelengkap dan memperkaya asal yang sesuai dan sejalan dengan filosofi agama Hindu³¹.

Hal ini mempunyai pengaruh dan efek yang berbeda dalam kehidupan manusia yang ditentukan dengan hari kelahirannya. Masing-masing memiliki pengaruh positif maupun negatif³². Setiap wuku, pasaran, maupun hari memiliki arti atau makna karakter seseorang.

D. Upacara Sebagai Tindakan Simbolis

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat kita selalu mendapatkan simbol. Kata simbol menggambarkan sesuatu yang mengandung arti. Khususnya menggambarkan sesuatu yang abstrak, kualitas, tanda-tanda

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid. 273

³² Tjok Rai Sudharta, *Tahap-tahap Kehidupan Bayi Hindu dari Pranata sampai Satu Wetan*, 42

suatu obyek, dan lain-lain yang dapat diketahui oleh orang lain.³³ Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.³⁴

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.³⁵ Melalui simbol, dan adat istiadat Geertz menemukan pengaruh agama di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Hindu. Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah menghilang dari diri seseorang.³⁶ Geertz menegaskan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur.³⁷ Jadi setiap agama memiliki simbol yang di sakralkan sehingga dapat terbentuk sistem keagamaan yang teratur karena simbol tersebut memiliki makna tersendiri.

³³ I Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, 126

³⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 63

³⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973), 89.

³⁶ *Ibid.*,91.

³⁷ Fransisco Budi Hadirman, *Kebudayaan dan Agama*,(Yogyakarta: Kanisius, 1992), 53, terjemahan dari buku Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures:Selected Essay*, (London: Hutchinson & CO Publisher,1974).

Menurut Clifford Geertz arti kebudayaan yaitu meliputi seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang berupa ritual khusus dan berhubungan erat dengan simbol yang diyakini, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ritual dan agama. Geertz berpendapat bahwa memaknai agama sebagai suatu system simbol yang mengandung ide dan makna yang disampaikan kepada pengikutnya sehingga memberikan perasaan damai bagi orang yang melakukan upacara agama. Antara simbol, ritual, perasaan, dan agama saling berkaitan yang akan membentuk karakter tertentu dalam setiap upacara keagamaan.³⁹

Simbol-simbol keagamaan menjadi alat pemersatu umat dalam kesadaran beragama. Dengan adanya simbol keagamaan mereka dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan, meskipun kesadaran beragama tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata⁴⁰.

Mercia Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarkan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang

³⁸ Harsojo. *Pengantar Antropologi*, Putra Abardin, Bandung:1966. Hal 92

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 90

⁴⁰ Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 4

dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan pandangan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.⁴¹

Menurut Mercia Eliade yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi.⁴² Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya.⁴³ Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja. Namun dalam hal-hal tertentu, hal-hal yang profan dapat menjadi sakral. Sebuah benda, patung, bunga, air bisa menjadi sakral asalkan manusia menemukan dan meyakini sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral.⁴⁴

Eliade memperkenalkan konsep hierofani yakni suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral.⁴⁵ Dalam pandangan Eliade yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang kita dapati ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang saling berlawanan. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya,

⁴¹ Ghazali, *Antropologi Agama*, 64

⁴² *Ibid.*, 234

⁴³ *Ibid.*, 236

⁴⁴ *Ibid.*, 240

⁴⁵ Ghazali, *Antropologi Agama*, 48

mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.⁴⁶

Dalam memahami yang sakral dan yang profan tersebut, Eliade lebih menekankan pada manusia beragama, sebab manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, terhadap dunia, terhadap manusia sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya sakral. Yang sakral merupakan pusat kehidupan dan pengalaman religius. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakannya sebagai sakralitas.⁴⁷

Menurut Eliade Cara kerja simbol adalah bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa saja adalah bagian yang profan. Semuanya ada hanya untuk dirinya sendiri atau wujud dan hakikatnya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang dan lain sebagainya bisa menjadi sesuatu yang sakral, asalkan manusia meyakini bahwa semua itu sakral. Jadi, seluruh obyek simbol tersebut bisa dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi profan, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru⁴⁸ yang di sakralkan.

⁴⁶Pals. *Dekonstruksi Kebenaran*.,235-236

⁴⁷Ghazali, *Antropologi Agama*.,44-45

⁴⁸ Daliel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*.,242

Umat manusia tidak akan menemukan jawaban terhadap benda-benda sakral. Karena bukan dari benda-benda tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tetapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan akan terwujud karena adanya sikap mental yang didukung oleh perasaan.⁴⁹

Eliade berendapat bahwa manusia mampu menghayati kesakralan benda maupun tempat suci. Hal ini merupakan kegiatan keagamaan yang disengaja, supranatural, penting dan realita yang agung. Sikap menyadari adanya kesakralan sesuatu merupakan sistem keagamaan yang teratur dan sempurna. Sesuatu yang bersifat sakral harus disembah, dipuja, dan dihormati serta diperlakukan dengan cara upacara tertentu.⁵⁰

Upacara ritual dalam agama biasa dikenal dengan istilah ibadah, kebaktian, berdo'a maupun sembahyang. Setiap agama selalu mengajarkan cara cara ibadah dan bacaan-bacaannya. Kecenderungan agama yang mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar manusia tidak terlepas dan selalu ingat kepada Tuhannya⁵¹ sehingga dapat berbuat baik kepada semua orang

Dari uraian simbol diatas dapat diketahui bahwa simbol merupakan sesuatu benda dari uacara dan simbol yang menggambarkan profan dan

⁴⁹ Elizabeth Notiingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996)11

⁵⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 84-85

⁵¹ Ibid. 98-99

sakral. Suatu benda atau simbol yang biasa kita temui sebagai benda tidak memiliki arti penting merupakan hal-hal yang profan. Akan tetapi benda yang menurut kita biasa dan yang profan tersebut dalam pandangan orang lain bisa berubah menjadi yang sakral. Maka peralihan dari profan menjadi sakral disebut dengan hierofani. Dari teori yang dipaparkan oleh Mercia diatas, dapat diketahui bahwa suatu benda mempunyai dua sudut pandang. Maksudnya adalah misalnya patung, disatu sisi suatu patung tersebut merupakan patung biasa, Namun, disatu sisi patung tersebut bisa menjadi patung yang diagung-agungkan karena patung tersebut diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Pandangan-pandangan suatu benda adalah yang profan dan yang sakral merupakan suatu pandangan yang tergantung dari sudut pandang orang yang meyakini benda tersebut.

E. Ritual Upacara Kelahiran

Salah satu harapan pasangan suami istri setelah Pawiwahan adalah mempunyai keturunan atau anak yang diharapkan menjadi anak yang *Suputra*⁵². Untuk mendapatkan anak yang *Suputra* banyak hal yang harus dilakukan.

Setelah sang anak lahir, harapan besar dari orang tuanya ialah anak yang dilahirkan harus cerdas, penurut dan bisa berbakti baik kepada orang tua dan

⁵² cerdas, penurut dan berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa

nusa maupun bangsa. Dalam agama Hindu bayi yang lahir wajib diberikan upacara keagamaan yang sacral sebagai manusia, karena jika tidak diupacarakan menurut ketentuan agama Hindu, bayi itu tidak ada bedanya dengan kelahiran para binatang⁵³.

Ketika bayi keluar dari kandungan ibunya, ia di bantu oleh keempat saudaranya yang disebut dengan catur sanak, yaitu: ari-ari, air ketuban (yeh nyom), puser (lamas), darah (rah), sehingga ia pun harus memelihara dan melindungi keempat saudaranya. Namun ketidak berdayaan sang bayi maka orang tuanya yang memelihara dan melindunginya dengan mengadakan upacara yang sakral.⁵⁴

Salah satu cara mencapai kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani adalah melalui perkawinan. Perkawinan mengikatkan perasaan kasih seperti cinta antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci dan sakral sehingga lahirlah kita ke dunia⁵⁵.

Seorang anak yang baru lahir, menunjukkan tanda – tanda kegembiraan , ketakutan dan kesedihan, di mana dalam hal ini tak dapat dijelaskan secara material, Naluri anak yang demikian lahir mencari puting susu ibunya membuktikan bahwa roh si anak walaupun telah menanggalkan badan kasar sebelumnya dan mengenakan badan kasar yang baru, masih mengingat pengalaman – pengalaman dari badan- badan sebelumnya⁵⁶.

⁵³ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib.

⁵⁴ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Paramitha , Surabaya : 2002 . 246

⁵⁵ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 14April 2013. 13.00.wib.

⁵⁶ I Wayan Maswinara, *Proses Terbentuknya Bayi Di Dalam Kandungan*, Surabaya: Paramita, 1998.1 7

Dalam melakukan upacara kelahiran bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau Nista, banten menengah atau Madya, dan banten mewah atau Utama. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi setiap orang. Ketiga macam bentuk banten tersebut melambangkan bahwa kita lahir ke dunia ini memiliki makna yang jelas dan tegas menurut agama Hindu⁵⁷.

Upacara Jatakarma samskara atau upacara kelahiran bayi adalah rangkaian upacara yang dilakukan dalam rangka kelahiran bayi. Maksudnya adalah⁵⁸ :

1. Sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang dikaruniakan dari Sang Hyang Widhi Wasa terhadap keluarga tersebut berupa keselamatan bayi yang baru saja dilahirkan dan si ibu yang mengandung selama 9 bulan 10 hari serta keberhasilan dalam proses melahirkan bayi. Menurut falsafah Jawa proses kelahiran bayi adalah merupakan sebuah peperangan antara hidup dan mati bagi seorang ibu,
2. Sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan baik moril maupun materiil terhadap segala elemen kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran si bayi itu. Menurut falsafah Jawa

⁵⁷ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Surabaya : Paramitha , 2002. 70

⁵⁸ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Manusia Yadnya di Jawa*, 2009. 22

kelahiran bayi tidaklah sendirian akan tetapi melibatkan banyak unsur yaitu:

- a. Para pepunden ataupun leluhur,
- b. Sang pangemong (ki among nini among)
- c. Saudara-saudaranya
- d. Tunggal waktu dalam satu marga (air ketuban, puser, darah, ari-ari)
- e. Tunggal marga tetapi lain waktu (kakang mbarep adhi wuragil)
- f. Tunggal waktu lain marga (makhluk yang bersamaan lahir)
- g. Lain waktu lain marga (seisi alam semesta)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelahiran sang bayi itu bersama dengan segenap saudara-saudaranya, maka ari-ari sebagai salah satu diantaranya sebagai simbol saudara-saudara si bayi perlu perlakuan dengan penghormatan yang layak. Artinya didalam membawanya tidak boleh sembarangan harus dengan etika layaknya seperti bayi itu dan yang perlu diingat tidak boleh sampai jatuh.

Maka dari itu upacara kelahiran bayi yang disebut dengan upacara penanaman ari-ari perlu dilakukan. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut⁵⁹ ;

⁵⁹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Manusia Yadnya di Jawa*, 25

1. Upacara dipimpin oleh salah seorang keluarga tertua, demikian juga untuk meanam ari-ari (mendem ari-ari)
2. Ari-ari setelah dimandikan (dicuci) bersih dimasukkan kedalam tempurung kelapa dan dimasukkan kedalam kendil baru yang sudah diberi; jenang abang putih, beras, kacang-kacangan, gula kelapa, ginten, telur ayam, minyak wangi, garam, bunga setaman dsb.
3. Selanjutnya dibungkus dengan kain putih kemudian ditanam didepan pintu rumah. Jika bayi itu laki-laki diletakkan disebelah kanan pintu rumah dan jika bayi itu perempuan maka diletakkan disebelah kiri pintu rumah. Disini juga ada sebuah harapan terhadap si ari-ari agar senantiasa berkenan menuntun, membimbing, dan mengarahkan si bayi didalam mencapai tujuan hidupnya,
4. Setelah ditimbun tanah diatasnya diberikan pengaman ataupun lampu dan jika malam harus dinyalakan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terinjak oleh orang yang tidak tahu ataupun binatang yang lainnya.
5. Seperti yang terurai diatas perlakuan ari-ari dan bayi harus seimbang, seperti jika memberikan susu ibu kepada si bayi jangan lupa, juga menyiramkan ke ari-ari walaupun sedikit. Perawatan itu minimal sampai 35 hari.

Ketika bayi telah berumur 210 hari atau 6 bulan(dalam penghitungan Hindu Jawa) maka diadakan upacara Otonan untuk mengingatkan seseorang akan makna kelahirannya di dunia ini. Biasanya diikuti dengan upacara pemotongan rambut yang pertama kali (mengiris atau menggundul) bertujuan untuk membersihkan “Siwa duara” (ubun-ubun)⁶⁰.

Upacara otonan yang paling sederhana cukup menggunakan Banten Dapetan. Banten ini menggunakan alas segi empat yang dibuat dari janur kira-kira sisinya 35 cm x 35 cm. Diatas alas segi empat itu diletakkan nasi tumpeng yaitu nasi berbentuk piramid kecil dilengkapi dengan jajan uli merah putih yang sudah digoreng, seiris tebu, buah-buahan seadanya, seiris pisang dan dilengkapi dengan Sampian.⁶¹

Dalam Banten Dapetan ini ada beberapa jenis sampian yang digunakan yaitu sampian nagasari, sampian jahet goak, sampian penyeneng dan sampian padma. Diatas sampian nagasari diletakkan sampian jahet goak. Diatas sampian jahet goak tersebut diletakkan sesarik yaitu beberapa biji beras yang disebut Bija⁶² dan beberapa helai benang putih yang disebut dengan tetebus dan bunga dilengkapi dengan tepung tawar yaitu campuran sedikit tepung dengan air kunir dan daun dapdap yang sudah dihancurkan dilengkapi dengan sampian padma yaitu sampian yang dibuat dari daun janur

⁶⁰ Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTA kelas 2*, Surabaya : Paramit , 2004.139

⁶¹ Sampian adalah daun janur yang masih muda yang dipotong diiris dan dirangkai dengan lidahnya dalam berbagai bentuk

⁶² Bija adalah beras yang sudah direndam dengan air kayu cendana

muda yang berbentuk bunga padma lambang senjata Dewa Siwa yaitu manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai pembasmi keburukan.⁶³

Semua banten Otonan memiliki arti yang sangat tinggi dan universal. Misalnya tumpeng itu lambang gunung yang memiliki makna manusia lahir ke dunia ini sudah disediakan alam dengan segala isinya oleh Tuhan sehingga manusia harus melestarikan alam lingkungannya. Sampian nagasari sebagai unsur pelengkap yang bermakna sebagai suatu peringatan bahwa dalam kelahiran manusia di dunia ini hendaknya hanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk pemeliharaan hidup yang terdiri dari janur yang dirancang, biting, daun siwalan, porosan untuk alas sarana upakara otonan si bayi. Sedangkan sampian jahet goak melambangkan bahwa dalam kelahiran kita sebagai manusia hendaknya hidup dengan perencanaan yang bertahap. Bahannya hampir sama dengan Sampian nagasari hanya saja ini digunakan untuk hiasan sesajen. Sampian penyeneng dibuat sedemikian rupa dari janur muda sehingga memiliki tiga ruangan, ruangan pertama berisi biji, ruangan kedua berisi tepung tawar, ruangan ketiga berisi nasi segau⁶⁴. Hal ini melambangkan suatu konsep hidup yang seimbang yaitu menciptakan, memelihara dan meniadakan. Biji berarti mengembangkan benih kehidupan yang baik. Bunga adalah lambang kesucian dan keheningan

⁶³ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Surabaya : Paramita , 2002. 270

⁶⁴ Nasi segau adalah nasi yang dicampur dengan abu dapur.

pikiran sedangkan benang tetebus adalah lambang Raksa Bandha. Raksa artinya menjaga Bandha artinya ikatan⁶⁵.

⁶⁵ I Ketut Wiyana, *Makna Upacara Manusia Yajna*, Surabaya : Paramita. 272